

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembentukan Sumber Daya Manusia yang berkualitas sangat dibutuhkan dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat di zaman modern saat ini. Salah satu upaya untuk menumbuhkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu melalui pendidikan.

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa :

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam pendidikan anak usia dini terdapat aspek-aspek yang harus ditanamkan dan dikembangkan dalam diri anak diantaranya adalah aspek nilai agama dan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, sosial, serta emosional. Salah satu yang harus dikembangkan di PAUD yaitu perkembangan fisik/motorik. Perkembangan fisik sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik halus anak. Perkembangan motorik halus berbeda dari setiap individu, ada yang anak yang perkembangan motoriknya sangat baik, seperti atlet, dan ada juga anak yang perkembangan motoriknya kurang, seperti anak yang mengalami keterbatasan fisik.

Teori yang menjelaskan secara detail tentang sistematika perkembangan motorik anak adalah Widodo (2008) perkembangan motorik adalah gerakan yang

menggunakan otot-otot halus yang berkoordinasi dengan otak dalam melakukan sesuatu kegiatan. Gerakan yang menggunakan otot-otot halus adalah gerakan yang menggunakan sebagian anggota tubuh tertentu, yaitu gerakan tangan atau gerakan jari-jemari. Misalnya, kemampuan memindahkan benda, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Akibat gerakan tangan atau gerakan jari-jemarinya anak dapat mengambil, meraih dan mencapai apa menarik baginya. Adapun sederet faktor-faktor penghambat kurang berkembangnya fisik/motorik anak dikarenakan faktor dari dalam seperti, perkembangan sistem syaraf, kecerdasan (IQ), dan gizi anak. Sementara faktor penghambat dari luar diri anak seperti kemampuan fisik anak untuk bergerak, lingkungan yang mendukung pemerolehan kemampuan motorik, kesempatan anak untuk menggerakkan semua bagian tubuhnya, rangsangan dan dorongan dari orang tua, dan perlindungan yang berlebihan.

Perkembangan motorik halus anak di dasarkan bagaimana lingkungan memperlakukan anak. Anak akan belajar dari lingkungan yang memperlakukannya. Baik itu di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Terutama di lingkungan keluarga, saat ini orang tua lebih mengutamakan atau terfokus pada perkembangan fisik/motorik kasar anak. Orang tua beranggapan bahwa dengan melatih perkembangan fisik/motorik anak lebih penting dikembangkan ketimbang perkembangan motorik halusnya. Perkembangan motorik halus anak lebih menonjol atau lebih tampak terlihat. Seperti anak bermain sepatu roda dan bermain sepeda. Orang tua juga tidak segan-segannya memasukkan anaknya ke les menari dan berenang. Sehingga

perkembangan fisik/motorik halus anak tertinggal. Hal ini dapat membawa pengaruh negatif bagi tumbuh kembang anak.

Berdasarkan pengamatan pra penelitian yang dilakukan penulis disekolah Taman Kanak-kanak Santa Lusia Medan pada kelompok B4, guru ketika pembelajaran kurang memperhatikan perkembangan motorik halus anak, guru seringkali mengabaikan dan melupakan pembelajaran atau kegiatan yang dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Hal ini dikarenakan guru belum paham bahwa, perkembangan motorik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam diri dan kehidupan anak usia dini. Saat kegiatan pembelajaran guru hanya terfokus pada kegiatan membaca, menulis dan berhitung. Jadi kemampuan motorik halus anak hanya sebatas memegang pensil, mencoret-coret dan memindahkan benda dari tangan saja. Sementara kegiatan seperti menggunting, melipat dan menempel gambar jarang dilakukan. Kegiatan belajar pun monoton dan membosankan tidak bervariasi. Akibatnya anak jenuh dan malas belajar.

Permasalahan lain, yang terjadi pada anak yaitu anak masih labil atau sulit menggerakkan bagian tubuh secara harmonis. Misalnya pada kegiatan menggunting gambar. Koordinasi mata dan tangan dalam mengontrol motorik halusnya kurang sempurna. Anak belum dapat menggunting dengan baik dan benar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru seharusnya lebih kreatif dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan paparan pra penelitian di atas penulis ingin melakukan penelitian sesuai masalah perkembangan motorik halus anak khususnya dikelompok B Taman Kanak-kanak Santa Lusia Medan melalui kegiatan menggunting berpola. Sumanto (2003) dalam Pengembangan Kreativitas Seni

Rupa Anak TK menyatakan bahwa, “Menggunting atau merobek merupakan kegiatan yang kreatif yang menarik bagi anak-anak. Menggunting atau merobek merupakan tehnik dasar untuk membuat aneka bentuk hiasan dan gambar dari bahan kertas”. Dengan memakai bantuan alat pemotong atau merobek secara langsung dengan tangan. Kegiatan ini cukup mudah mengerjakannya dan banyak kemungkinan kreasi untuk bisa dibuat. Dengan membuat pola pada bagian gambar akan memudahkan anak untuk menggunting, mengikuti pola yang sudah ada. Kegiatan ini akan memberikan kesempatan dan pengalaman langsung pada diri anak. Anak dilatih untuk dapat berbuat sendiri dan berkreasi sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan fenomena yang terjadi berkaitan dengan perkembangan motorik halus Taman Kana-kanak. Kegiatan menggunting berpola diharapkan dapat membantu anak meningkatkan perkembangan motorik halusnya. Dari uraian di atas penulis tertarik meneliti **“Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggunting Berpola Di TK Santa Lusia Medan Tahun Ajaran 2012/2013”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu :

1. Motorik halus anak yang belum berkembang dengan maksimal
2. Guru lebih dominan pada kegiatan pembelajaran calistung seperti membaca, menulis dan berhitung.
3. Strategi pembelajaran guru yang kurang menstimulasi perkembangan motorik halus anak.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, batasan masalah dalam penelitian ini adalah meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting berpola di Taman Kanak-kanak Santa Lusia Medan T.A 2012/2013.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah dengan kegiatan menggunting berpola dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak di Taman Kanak-kanak Santa Lusia Medan T.A 2012/2013?''.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting berpola usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Santa Lusia Medan T.A 2012/2013.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis : sebagai sumbangan pikiran dalam dunia pendidikan anak usia dini dan kemajuan pembelajaran serta memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam menumbuhkan dan mengembangkan fisik motorik anak usia dini khususnya pada perkembangan motorik halus.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai pembelajaran mengembangkan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting berpola di Taman Kanak-kanak dan bagi peneliti

selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini ataupun menjadi bahan pertimbangan penelitian selanjutnya.

1.6.2.2 Bagi Guru

Memberikan masukan pemilihan pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak di Taman Kanak-kanak.

1.6.2.3 Bagi Anak

Membantu anak dalam meningkatkan perkembangan motorik halusnya.

1.6.2.4 Bagi Sekolah

Memberikan masukan dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak.